

EFEKTIVITAS PELAKSANAAN BIMBINGAN MANASIK HAJI OLEH KUA DI KECAMATAN TUNGKAL ILIR

Abdullah¹, Jamahari².

¹Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kec. Tungkal Ilir
Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi

²Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam An-Nadwah Kuala Tungkal
Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi

ABSTRAK

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas pelaksanaan bimbingan manasik haji oleh KUA di Kecamatan Tungkal Ilir. Penulis yang dalam hal ini sebagai Kepala KUA Kec.Tungkal Ilir, telah melaksanakan bimbingan manasik haji di KUA Kec. Tungkal Ilir sejak tahun 2016 s/d 2019, dan pada tahun 2017 berkesempatan menjadi bagian dari Tim Pembimbing Ibadah Haji Indonesia (TPIHI), sehingga menjadikan pelaksanaan bimbingan manasik haji pada tahun 2017 sebagai tolak ukur dalam penelitian ini, mewakili pelaksanaan pada tahun lainnya selama penulis menjabat sebagai kepala KUA Kec.Tungkal Ilir. Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan tentang pelaksanaan bimbingan manasik haji yang di selenggarakan oleh KUA Kec.Tungkal Ilir, efektivitasnya kemudian di ukur dari pelaksanaan bimbingan tersebut apakah sudah sesuai dengan juknis pelaksanaan bimbingan, yang kemudian hasil dari bimbingan itu penulis ketahui ketika menjadi TPIHI pada tahun 2017, bagaimana kemandirian jamaah dalam melaksanakan ibadah haji. Penelitian ini juga nantinya untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat keefektifan pelaksanaan bimbingan manasik haji yang di selenggarakan oleh KUA Kec.Tungkal Ilir, untuk kemudian dilakukan upaya demi peningkatan efektifitas bimbingan tersebut.

Kata kunci: *Efektivitas, Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji, KUA Kecamatan.*

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Menurut Ali Syari'ati (2000: 1), Haji pada hakikatnya merupakan aktifitas suci yang pelaksanaannya diwajibkan oleh Allah kepada seluruh umat Islam yang telah mencapai istitha'ah (mampu), disebut aktifitas suci karena seluruh rangkaian kegiatannya adalah ibadah. Haji juga disebut sebagai ibadah

puncak melambangkan ketaatan serta penyerahan diri secara total kepada Allah baik secara fisik, material maupun spiritual.

Haji merupakan rukun Islam yang sekaligus penyempurna bagi rukun-rukun lainnya. Kewajiban menunaikan ibadah haji ini bermula dari firman Allah SWT:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Artinya : mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah..(QS.Ali Imran : 97)

Haji sebagai rukun Islam kelima adalah sebuah perjalanan suci memenuhi panggilan Ilahi. Bagi setiap muslim, pergi ke tanah suci Makkah dan Madinah adalah merupakan kewajiban jika mampu melakukannya, baik secara fisik atau mental. Hampir semua umat Islam mendambakan untuk dapat menunaikan ibadah haji, minimal sekali seumur hidup.

Setiap jamaah pasti mendambakan hajinya akan menjadi mabrur, untuk menuju ke arah kemabruran tidak akan tercapai manakala tidak dukung pemahaman jamaah haji terhadap manasik dan ibadah lainnya serta dapat melaksanakannya sesuai tuntunan ajaran agama Islam, hal ini menjadi prasyarat kesempurnaan ibadah haji untuk memperoleh haji mabrur. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran praktek haji atau biasa bimbingan manasik haji (Djamaludin Dimjati, 2006 :19)

Penyelenggaraan ibadah haji sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2008 merupakan tugas nasional dan menjadi tanggungjawab pemerintah. Dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya menteri mengkoordinasikan dan atau bekerja sama dengan masyarakat, instansi terkait dan pemerintah kerajaan Arab Saudi.

Penyelenggaraan ibadah haji dilaksanakan berdasarkan azas keadilan, profesionalitas dan akuntabilitas. Tujuannya untuk memberikan pembinaan, pelayanan, perlindungan yang sebaik-baiknya bagi jama'ah haji sehingga

jama'ah haji dapat menunaikan ibadahnya sesuai dengan ketentuan syariat Islam dan memperoleh haji yang mabrur.

Mengingat ibadah Haji merupakan suatu perjalanan ibadah yang memerlukan waktu yang cukup lama dan tempat yang sangat jauh serta waktu yang telah ditentukan, maka diperlukan pembekalan jamaah dengan ilmu manasik haji yang sempurna, dengan kesiapan ilmu manasik maka kesulitan ibadah akan menjadi mudah, keraguan akan menjadi yakin, pemahaman yang sempit akan berubah menjadi kemandirian dalam melaksanakan ibadah haji (Ahmad Kartono,2016:85).Bimbingan manasik haji merupakan bagian dari pelayanan yang diberikan oleh pemerintah pada calon jamaah haji. Bimbingan tersebut berupa pemberian pengetahuan tentang tata cara pelaksanaan ibadah haji yang sesuai tuntunan agama. Agar calon jamaah haji siap dan mandiri dalam menunaikan ibadah haji sehingga menjadi ibadah haji yang mabrur. Dan adapun bimbingan tata cara peribadatan yang berkaitan dengan ibadah haji, meliputi pelaksanaan ihram dari miqat yang telah di tentukan, thawaf, sa'i, wukuf di Arafah, mabit di Muzdalifah, melepar jumrah, dan lain sebagainya.

Pembekalan calon jamaah haji dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan merupakan tugas pemerintah di bawah koordinasi Kementerian Agama RI yang berwenang sebagai penyelenggara ibadah haji. Lembaga itu berkewajiban memberikan pembinaan dan bimbingan pelaksanaan ibadah haji. Undang-undang Nomor 13 Pasal 7 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Ibadah haji terkandung pernyataan bahwa

pemerintah berkewajiban melakukan pembinaan, pelayanan, dan perlindungan dengan menyediakan layanan administrasi, bimbingan ibadah haji, akomodasi, transportasi, pelayanan kesehatan, keamanan, dan hal-hal lain yang diperlukan jamaah haji.

KUA Kecamatan sebagai lembaga terdepan Kementerian Agama RI menjadi pelaksana bimbingan manasik haji yang diharapkan dapat dihandalkan bagi calon jamaah haji di wilayah kecamatan.Bimbingan manasik haji merupakan salah satu tahapan pembinaan calon jamaah haji yang

bertujuan untuk membekali mereka dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat melaksanakan ibadah secara mandiri, baik, dan benar sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

Menyadari betapa pentingnya peranan KUA kecamatan dalam melaksanakan bimbingan manasik haji diwilayah kecamatannya, maka diperlukan sebuah upaya serius agar bimbingan manasik haji yang dilaksanakan diKUA Kecamatan dapat berjalan efektif demi terwujudnya jamaah haji yang mandiri, yang dapat meraih haji mabrur.

Berdasarkan kasus inilah, peneliti melakukan observasi terhadap bimbingan manasik haji yang diselenggarakan KUA Kecamatan Tungkal Ilir, di bawah kordinasi Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tanjung Jabung Barat, terhitung mulai tahun 2016 s/d 2019 (semasa penulis menjabat sebagai Kepala KUA Kec.Tungkal Ilir), dengan menjadikan pelaksanaan Haji Tahun 2017 sebagai waktu obervasi terhadap hasil bimbingan manasik haji, yang mana pada tahun tersebut penulis berkesempatan menjadi Tim Pembimbing Ibadah Haji Indonesia (TPIHI), sehingga mengetahui secara langsung keadaan jamaah haji sewaktu menjalankan ibadah haji ditanah suci, dan pada saat itu penulis dapat menganalisa, mengukur dan menyimpulkan efektivitas pelaksanaan bimbingan manasik haji yang diselenggarakan oleh KUA Kec.Tungkal Ilir.

Dari latar belakang masalah diatas, maka penulis mengangkat sebuah tema karya ilmiah dengan judul *“Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji Oleh KUA di Kec.Tungkal Ilir”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, makamasalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji di KUA Kec.Tungkal Ilir ?
2. Bagaimana Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji di KUA Kec.Tungkal Ilir ?
3. Apa saja Faktor Penunjang dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji di KUA Kec.Tungkal ilir ?

C. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Lexy J. Meoleong, 2013: 6).

Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif. Deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang pada fakta-fakta yang tampak (Hadari, 1998: 63)

Penelitian ini menggambarkan secara objektif tentang pelaksanaan Bimbingan manasik haji oleh KUA di Kec.Tungkal Ilir, dan kemudian menilai keefektifan kegiatan tersebut, serta mengetahui faktor penunjang dan penghambat dalam kegiatan tersebut.

2. Sumber Data

Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang langsung diperoleh dari lapangan. (Nasution, 2001: 150). Sumber primer merupakan sumber utama dalam mengumpulkan data, dan merupakan data yang diambil langsung dari subyek penelitian. Sumber data primer di sini adalah seluruh pegawai KUA Kec.Tungkal Ilir, dan pihak terkait dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji yang diselenggarakan oleh KUA Kec.Tungkal Ilir, seperti narasumber, peserta bimbingan manasik haji, dan panitia pelaksana.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan-bahan yang terkumpul atau data yang tersimpan dalam arsip berbagai kumpulan, organisasi yang menyimpan dokumen-dokumen tentang perkembangan objek yang akan diteliti. Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini berasal dari dokumentasi yang dimiliki oleh KUA Kec.Tungkal Ilir.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang ditempuh oleh penulis untuk mengumpulkan data yang valid yaitu dengan menggunakan pengamatan dan penelitian secara dekat, adapun metode yang digunakan:

a. Observasi

Observasi merupakan metode yang digunakan melalui pengamatan secara langsung yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan keseluruhan alat indra (Suharsimi Arikunto, 1982: 149). Metode ini digunakan untuk mengamati pelaksanaan bimbingan manasik haji yang diselenggarakan oleh KUA Kec.Tungkal Ilir, dan untuk mengamati keefektifan dari kegiatan tersebut.

b. Interview (wawancara)

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2010: 317). Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data-data kondisi objektif tentang pelaksanaan bimbingan manasik haji yang diselenggarakan oleh KUA Kec.Tungkal Ilir, serta untuk mengetahui keefektifan kegiatan dengan menanyakan respon jamaah terhadap kegiatan tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip dan buku-buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengumpulan data dengan dokumentasi untuk memperoleh gambaran

umum tentang pelaksanaan bimbingan manasik haji yang diselenggarakan oleh KUA Kec.Tungkal Ilir, juga tentang keefektifan kegiatan tersebut.

D. Efektivitas

1. Pengertian Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective*, yang berarti berhasil atau sesuatu yang di lakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketetapan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (Kuantitas, Kualitas dan Waktu) telah tercapai. Dimana makin besar persentasi target yang di capai, makin tinggi efektivitasnya (Hidayat, 1986 :30)

Pengertian efektivitas menurut Kartika Hadi yang di kutip oleh Sukirno Agoes adalah sebagai berikut:

“Efektivitas adalah produk akhir kegiatan operasi telah mencapai tujuannya baik di tinjauanya dari segi kualitas hasil, kualitas kerja, maupun batas waktu yang di targetkan”.

Sedangkan menurut Syahrul dan Muhammad Afdinzar pengertian efektivitas adalah “ Tingkat dimana kinerjasesungguhnya (aktual) sebanding dengan kinerja yang di targetkan”.

Efektivitas berhubungan dengan pencapaian tujuan manajemen yang telah dikaitkan dengan hasil kerja, sasaran, dan target yang diharapkan (Anorega, 2000:178). Sedangkan istilah bimbingan berarti proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan, rencana, dan interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik (Prayitno, 2004:94).

2. Pengukuran Efektivitas

Dengan melihat pengertian efektivitas di atas, maka dalam mencapai efektivitas haruslah dipenuhi syarat- syarat sebagai berikut:

- a. Berhasil guna, yakni untuk menyatakan bahwa kegiatan telah di laksanakan dengan tepat dalam usaha dengan waktu yang di tentukan.
- b. Ekonomis, ialah untuk menyebutkan bahwa di dalam usaha penyampaian efektif itu maka biaya, tenaga kerja, material, peralatan, waktu, ruangan dan lain-lain telah di pergunakan dengan setepat- tepatnya sebagaimana yang telah ditetapkan dalam perencanaan dan tidak adanya pemborosan serta penyelewengan.
- c. Pelaksanaan kerja yang bertanggung jawab, yakni untuk membuktikan bahwa dalam pelaksanaan kerja sumber-sumber telah dimanfaatkan dengan setepat- tepatnya haruslah dilaksanakan dengan tanggung jawab sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.
- d. Pembagian kerja yang nyata, yakni pelaksanaan kerja di bagi berdasarkan ukurankemampuan beban kerja dan waktu yang tersedia.
- e. Rasionalitas wewenang dan tanggung jawab, artinya wewenang harus seimbang dengan tanggung jawab.
- f. Prosedur kerja yang praktis, maka target efektif dan ekonomis, pelaksanaan kerja yang dapat di pertanggung jawabkan serta pelayanan kerja yang memuaskan tersebut haruslah berupa kegiatan operasional yang dapat di laksanakan dengan lancar (Sujadi F, 1990 : 36-39).

Menurut T.Hani Handoko ukuran efektivitas sebagai berikut:

- a. Kegunaan, yakni agar berguna bagi manajemen dalam pelaksanaan fungsi-fungsinya yang lain, suatu rencana harus fleksibel, stabil, berkesinambungan dan sederhana.
- b. Ketetapan dan objektivitas, maksudnya semua rencana harus di evaluasi untuk mengetahui apakah jelas, ringkas, nyata, dan akurat.
- c. Ruang lingkup, yakni perlu memperhatikan prinsip- prinsip kelengkapan komperhensif (comprehensiveness), kepaduan (unity), dan konsisten.

- d. Efektivitas biaya, dalam hal ini biasanya efektivitas menyangkut dalam usaha, waktu dan aliran emosional.
- e. Akuntabilitas, terdapat dua aspek akuntabilitas :pertama tanggung jawab atas pelaksanaan, kedua tanggung jawab atas implementasi.
- f. Ketepatan waktu, yakni suatu perencanaan, perubahan-perubahan yang terjadi sangat cepat akan dapat menyebabkan rencana tidak atau sesuai untuk berbagai perbedaan waktu (T. Hani Handoko, 2006: 103-105)

Sedangkan menurut FX.Suwarto dalam buku perilaku organisasi, ada beberapa pendekatan untuk mengukur efektivitas, yaitu pendekatan tujuan, pendekatan teori sistem dan pendekatan teori multiple kontituensi.Namun dalam hal ini penulis hanya menjelaskan pendekatan teori tujuan.Yang mana menekankan pada pentingnya pencapaian tujuan sebagai kriteria penilaian keefektifan. Menurut Fx. Suwarto, pendekatan tujuan itu yang menekankan pada pentingnya pencapaian tujuan sebagai kriteria penilaian keefektifan. Pendekatan ini digunakan secara luas dalam usaha mengevaluasi dan mengukur tingkat keefektifan, dalam praktek pendekatan menurut tujuan yang banyak digunakan adalah manajemen berdasarkan sasaran (*manajemen by objektif*) adalah suatu program yang mencakup tujuan-tujuan yang khas ditentukan secara partisipatif untuk suatu kurun waktutertentu dengan umpan balik mengenai kemajuan-kemajuan tujuan organisasi tersebut (FX. Suwarto, 1999: 5-8).

Dari berbagai definisi yang dikemukakan para ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa tolak ukur efektivitas setidaknya ada lima komponen yang harus di penuhi yaitu: tepat guna, ekonomis, akuntabilitas, tanggung jawab dan ketepatan waktu.Dengan lima komponen tersebut kita bisa mengukur efektif atau tidaknya suatu kegiatan yang telah dilaksanakan.

Indikator efektivitas bimbingan manasik haji menyangkut pengelola, pengelolaan, program, dan sarana prasarana. Jika keempat indikator itu berfungsi maka akan tampak langkah pencapaian tujuan, peran sistem dan sub sistem, serta sumber daya manusia sebagai pelaku yang memiliki potensi penggerak kegiatan organisasi. Di samping itu, pencapaian tujuan dan sasaran pembelajaran yang sesuai dengan keinginan semua pihak di dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, pengelola, pengelolaan, program, dan sarana prasarana merupakan variabel bebas sedangkan tujuan, peran sistem, sub sistem, dan SDM merupakan variabel terikat.

Siswanto (1990:18) menyebut bahwa pengelola bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas dan pekerjaan tertentu yang telah diprogramkan dengan hasil yang memuaskan. Di samping berperan sebagai manajer, pengelola juga bertanggungjawab atas aktivitas dan hasil kerja bawahannya. Pengelola yang profesional menurut Khailani (2008:30) adalah kondisi seseorang yang benar-benar memiliki keahlian dan keterampilan serta sikap mental yang terpuji sehingga perbuatan dan pekerjaannya berada dalam kondisi yang terbaik dari penilaian semua pihak.

E. Bimbingan Manasik Haji

1. Pengertian Bimbingan Manasik Haji

Bimbingan manasik haji terdiri dari tiga kata, yaitu: Bimbingan, Manasik, dan Haji. Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu "*guidance*". Kata *guidance* dalam masalah pendidikan disebut bantuan, selain itu bimbingan dapat diartikan arahan, pedoman, dan petunjuk. Kata *guidance* berasal dari kata dasar (to) *guide*, yang artinya menuntun, mempedomani, menjadi petunjuk jalan, mengemudikan, menuntun orang ke jalan yang benar. (H.M.Umar, Sartono, 1998 :9).

Bimbingan berarti proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan

keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan, rencana, dan interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik (Prayitno, 2004:94). Kemudian, istilah *Manasik* berasal dari bahasa Arab dengan bentuk kata dasar *nusuk* yang berarti ibadah, bakti kepada Allah, (Yunus, 1995:450). Ali (2004:283) mengemukakan bahwa kata “haji” dalam bahasa Arab bermakna mengunjungi sesuatu. Artinya, manasik haji dalam kegiatan ibadah haji dilakukan dengan cara mendatangi Baitullah di Mekkah sebagai bentuk ketundukan dan kepatuhan seseorang hamba kepada khalik-Nya.

2. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Manasik Haji

Bimbingan manasik haji itu mempunyai fungsi dan tujuan, menurut Latif Hasan fungsi dari Bimbingan Manasik haji adalah :

- a. Agar semua calon jamaah mampu memahami semua informasi tentang pelaksanaan ibadah haji, tuntunan perjalanan, petunjuk kesehatan dan mampu mengamalkannya pada saat pelaksanaan ibadah haji di tanah suci.
- b. Agar jamaah haji dapat mandiri dalam melaksanakan ibadah haji, baik secara mandiri, regu atau rombongan.
- c. Agar para jamaah haji mempunyai kesiapan menunaikan ibadah haji baik secara mental, fisik, kesehatan, maupun petunjuk ibadah haji lain.

Adapun Tujuan Bimbingan Manasik yaitu : supaya jamaah yang niat berangkat menunaikan ibadah haji merasa aman, tertib dan sah. Aman dalam arti jamaah tidak merasa khawatir terhadap dirinya dan harta bendanya. Tertib dalam arti melaksanakan dan memenuhi syarat, rukun, dan wajib sesuai dengan tuntunan agama. Sah dalam arti tidak ada kekurangan dalam menjalankan ibadah dan manasik. Tujuan lainnya agar masyarakat umumnya dapat memahami manasik, disamping itu diharapkan calon jamaah haji dapat memahami tentang proses pelaksanaan haji dan dapat mempraktekkan manasik secara benar sesuai dengan syariat islam (Latif Hasan, 2003 :19)

3. Metode dan Bentuk Bimbingan Manasik Haji

Metode dan bentuk merupakan cara kerja yang digunakan untuk memudahkan kita dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan agar tercapai tujuan seperti yang telah ditentukan dan diharapkan. Dalam hal bimbingan manasik pun terdapat bentuk dan metode yang digunakan.

Bimbingan jamaah haji dikelompokkan menurut bentuknya, seperti dikemukakan Direktur Pembinaan Haji, bahwa bimbingan manasik haji oleh pemerintah menurut jenjang organisasi pelaksana yaitu:

- a. Bimbingan Kelompok yang dilaksanakan oleh KUA Kecamatan, selama 8 kali pertemuan (delapan hari).
- b. Bimbingan massal yang dilaksanakan Kementerian Agama Kabupaten/Kota, selama 2 kali pertemuan (dua hari).

Adapun jenis metode yang dipakai dalam bimbingan ini diantaranya metode ceramah, diskusi, tanya jawab, simulasi.

a. Metode ceramah

Metode Ceramah adalah penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relative besar. Dengan metode ceramah, guru dapat mendorong timbulnya inspirasi bagi pendengarnya (Muhammad Anas, 2012: 21). Dalam hal ini manasik metode ceramah selalu menjadi cara unggulan para pembimbing/narasumber dalam menerangkan materi tentang haji.

b. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah proses melibatkan dua orang peserta atau lebih untuk berinteraksi saling bertukar pendapat, dana atau saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan masalah sehingga didapatkan kesepakatan diantara mereka. Pembelajaran yang bersifat interaktif.

Dalam bimbingan manasik metode ini dapat dikatakan baik karena dapat menggali pengetahuan lebih dalam lagi dari para jamaah tentang materi manasik haji yang telah di sampaikan.

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyampaian pelajaran melalui interaksi dua arah, dari narasumber kepada peserta atau dari peserta kepada narasumber/pemateri, agar diperoleh jawaban kepastian materi. Dalam metodetanya jawab, narasumber dan peserta sama-sama aktif agar mereka tidak tergantung pada keaktifan narasumber saja. Dalam bimbingan manasik, metode ini merupakan strategi untuk mengukur sejauh mana pemahaman calon jamaah terhadap materi yang telah disampaikan oleh pembimbing, serta dapat membangkitkan respon para jamaah.

d. Metode Simulasi

Dalam bimbingan manasik haji, metode simulasi merupakan metode yang tepat untuk mengkondisikan keadaan pada saat berhaji seperti melaksanakan rukun dan wajib haji. Metode ini sangat membantu para jamaah dalam menambahpengetahuannya serta dapat memberikan gambaran apa saja yang akan dilakukan selama di tanah suci.

F. Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji Oleh KUA Kec.Tungkal Ilir

Salah satu diantara misi Kantor Urusan Agama Kec.Tungkal Ilir adalah meningkatkan pelayanan konsultasi dan bimbingan manasik haji. Hal ini merupakan wujud realisasi amanat dari UU No.13 Tahun 2008 tentang penyelenggaraan ibadah haji , yang pada pasal 6 disebutkan bahwa *“Pemerintah berkewajiban melakukan pembinaan, pelayanan, dan perlindungan dengan menyediakan layanan administrasi, bimbingan Ibadah Haji, Akomodasi, Transportasi, Pelayanan Kesehatan, keamanan, dan hal-hal lain yang diperlukan oleh Jemaah Haji”*.

Pelaksanaan bimbingan manasik haji yang dilaksanakan diKec.Tungkal Ilir selalu merujuk kepada peraturan yang berlaku, yaitu Keputusan Dirjen Penyelenggaraan Haji dan Umrah. Dan dalam penelitian yang penulis paparkan pada saat ini ialah pelaksanaan bimbingan manasik haji pada tahun 2017 sebagai dasar tolak ukur terhadap bimbingan pada tahun sebelum dan sesudahnya (2016 s/d 2019) selama penulis menjabat sebagai

kepala KUA Kec.Tungkal Ilir, yang pelaksanaannya berdasar kepada Kepdirjen penyelenggaraan haji dan umrah no. 161 tahun 2017 tentang pedoman pelaksanaan bimbingan manasik haji oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten/kota dan Kantor Urusan Agama Kecamatan Tahun 1438 H/2017 M.

1. Waktu dan Tempat Bimbingan.

Sesuai dengan Kepdirjen penyelenggaraan haji dan umrah no. 161 tahun 2017 pada pasal 12 poin 1, maka KUA Kec.Tungkal Ilir mengadakan bimbingan sebanyak 8 kali pertemuan (8 Hari). Pada tahun 2017, bimbingan manasik haji yang diselenggarakan oleh KUA Kec.Tungkal Ilir dilaksanakan dari tanggal 14 Juli s/d 21 Juli 2017. Dengan waktu bimbingan yang lumayan mencukupi ini diharapkan peserta bimbingan betul-betul memahami tata cara manasik haji yang akan mereka laksanakan.

Adapun tempat pelaksanaan bimbingannya yaitu di masjid Nurul Iman Kuala Tungkal, hal ini sudah berlangsung beberapa tahun lamanya, sebab masjid Nurul Iman dinilai layak sebagai tempat pelaksanaan bimbingan, dikarenakan memiliki fasilitas yang lebih memadai dibandingkan masjid lainnya, berupa ;

- Bangunan masjid yang luas, sehingga bisa menampung banyak jamaah ketika mengikuti bimbingan, dan memadai untuk melakukan simulasi didalam masjid.
- Pelataran masjid yang luas memberikan kenyamanan bagi jamaah untuk beristirahat.
- Kamar mandi, WC, dan tempat wudhu yang memadai dan bersih. Sehingga jamaah merasa nyaman dan tak perlu mengantri lama.
- Halaman masjid yang luas, yang berfungsi sebagai area parkir kendaraan bagi jamaah yang mengikuti bimbingan manasik haji.
- Juga dilengkapi dengan fasilitas lainnya, seperti sound system yang bagus, kipas angin, dan kondisi masjid yang bersih, sehingga jamaah merasa nyaman mengikuti bimbingan.

Adapun 2 kali pertemuan untuk bimbingan selanjutnya, dilaksanakan oleh Kantor Kementerian Agama Kab.Tanjung Jabung Barat, dan pelaksanaannya bertempat di Masjid Raya Al-Muttaqin Kuala Tungkal.

2. Peserta Bimbingan.

Pada Bab V Pasal 7 Kepdirjen Penyelenggaraan Haji dan Umrah No. 161 tahun 2017 dijelaskan bahwa "*Peserta bimbingan adalah jamaah haji yang berhak melunasi Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji (BPIH) dalam alokasi kuota berangkat haji tahun berjalan*".Kemudian pada pasal 8 selanjutnya dijelaskan tentang jumlah minimal peserta per kecamatan yang dapat melaksanakan bimbingan, serta solusinya apabila pesertanya kurang dari batasan tersebut.

Maka dalam hal ini, KUA Kec.Tungkal Ilir dengan jumlah jamaah terbanyak setiap tahunnya dibandingkan kecamatan lain yang ada di kabupaten Tanjung Jabung Barat selalu mengadakan Kegiatan sendiri, bahkan kecamatan lain yang ikut bergabung dengan Kecamatan Tungkal Ilir, karena kekurangan jumlah jamaah, seperti Kec. Bram Itam, Kec. Kuala Betara, dan Kec. Seberang Kota.

Berikut jumlah peserta bimbingan manasik haji Kec.tungkal Ilir yang diambil dari dokumentasi KUA kec.tungkal Ilir :

- Tahun 2016 berjumlah 196 peserta
- Tahun 2017 berjumlah 163 peserta
- Tahun 2018 berjumlah 113 peserta
- Tahun 2019 berjumlah 129 peserta.

3. Materi Bimbingan

Sesuai dengan Kepdirjen Penyelenggaraan Haji dan Umrah No. 161 tahun 2017 pasal 13 disebutkan bahwa Materi Bimbingan jamaah meliputi :

- a. Kebijakan penyelenggaraan ibadah haji di tanah air.
- b. Kebijakan penyelenggaraan haji di Arab Saudi.
- c. Fiqh Haji.

- d. Tata cara ibadah haji (manasik ibadah) praktik lapangan.
- e. Manasik perjalanan dan keselamatan penerbangan.
- f. Hikmah ibadah haji.
- g. Arbain, ziarah.
- h. Kesehatan.
- i. Perlindungan Jamaah Haji.
- j. Akhlak, adat istiadat dan budaya Arab Saudi.
- k. Hak dan kewajiban jamaah haji.
- l. Pembentukan karu, dan karom.
- m. Melestarikan haji mabrur.

Maka KUA Kec.Tungkal Ilir pun menyelenggarakan materi yang sudah diatur sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

4. Pembimbing/Narasumber

Pada Bab IV Pasal 5 Kepdirjen Penyelenggaraan Haji dan Umrah No. 161 tahun 2017 disebutkan tentang standar kualifikasi pembimbing yang meliputi :

- a. Pendidikan minimal S-1 atau sederajat/pesantren.
- b. Memahami mengenai fiqh haji.
- c. Pengalaman melakukan ibadah haji.
- d. Memiliki kemampuan *leadership* (kepemimpinan).
- e. Memiliki akhlakul karimah.
- f. Diutamakan mampu berkomunikasi dengan bahasa arab, dan
- g. Diutamakan lulus sertifikasi.

Dengan berdasarkan ketentuan diatas, maka diangkatlah pembimbing dari kalangan pejabat yang berkaitan dengan proses pelaksanaan ibadah haji, para penyuluh agama, dan tokoh masyarakat (Kyai/ustadz) yang ada di kec.Tungkal Ilir Kab.Tanjab Barat.

Berikut penulis kutip nama-nama pembimbing pada tahun 2017 ;

1. H. Buhri.Y,S.Pd.M.E.I : Ka.kankemenag Kab.Tanjab Barat.
2. Drs.H.M.Yunus : Kasi PHU Kemenag Tanjab

Barat.

3. H.Samsi,S.Pd.I : Tokoh Agama / Ustadz.
4. Drs.H.Husni Tamrin : Tokoh Agama / Ustadz.
5. Drs.H.M.Idrus,M.Pd.I : Tokoh Agama /Ustadz.
6. H.Ismail Mahdari : Tokoh Agama / Ustadz.
7. KH.Ahmad Ghazali : Tokoh Agama / Ustadz.
8. H.Anwar Ardabili : Tokoh Agama / Ustadz.
9. KH.Hasan Basri : Tokoh Agama / Ustadz.
10. KH.Abdul Hamid Kurnain : Tokoh Agama / Ustadz.
11. Hj.Arida Budi Santioren : Dinas kesehatan Kab.Tanjab

Barat.

Pembimbing/narasumber tersebut tentunya bisa saja berubah pada tahun lainnya, dikarenakan sudah tidak menjabat, meninggal dunia, sakit, atau alasan lainnya. Akan tetapi mereka yang diangkat sebagai narasumber adalah orang-orang yang telah mumpuni keilmuannya dibidang haji, dan hal lainnya yang berkaitan dengan haji.

5. Metode Bimbingan

Ketentuan dalam Kepdirjen Penyelenggaraan Haji dan Umrah No. 161 tahun 2017 Pasal 15 menyebutkan bahwa, metode bimbingan meliputi :

- a. Ceramah.
- b. Tanya jawab.
- c. Peragaan.
- d. Praktek manasik, dan
- e. Simulasi.

Ini juga lah yang menjadi acuan metode dalam bimbingan yang dilaksanakan oleh KUA Kec.Tungkal Ilir, setiap narasumber akan mengawali materinya dengan pemaparan , sebagiannya dibantu dengan layar infokus, sebagian lagi hanya dengan kitab rujukan, kemudian menjelaskan materi, dan diakhiri dengan peragaan, praktek,atau simulasi langsung.

Untuk menunjang proses simulasi, maka panitia pun telah mempersiapkan kain ihram, alat untuk melontar jumrah, miniatur ka'bah, dan

lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan ketentuan dalam Bab VII Pasal 10 dan 11 Kepdirjen Penyelenggaraan Haji dan Umrah No. 161 tahun 2017.

G. Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji oleh KUA di Kec. Tungkal Ilir.

Setelah mengamati tentang pelaksanaan bimbingan manasik haji yang diselenggarakan oleh KUA di Kec. Tungkal Ilir, dan kemudian mengukurnya berdasarkan teori efektivitas dari beberapa ahli, serta berdasarkan pengamatan langsung dari penulis kepada jamaah haji sewaktu menunaikan ibadah haji di tanah suci, dan ketika itu tepatnya pada tahun 2017 penulis dipercaya menjadi Tim Pembimbing Ibadah Haji Indonesia maka dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut :

1. Pelaksanaan bimbingan manasik haji oleh KUA di Kec. Tungkal Ilir telah sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam undang-undang dan kepdiren penyelenggaraan haji dan umrah.
2. Narasumber yang mempunyai keilmuannya turut menentukan keefektifan kegiatan bimbingan, sebagiannya adalah pengasuh pondok pesantren, pembimbing KBIH, dan Kiyai yang sudah tidak diragukan lagi keilmuannya.
3. Kehadiran peserta yang mencapai 95% pada setiap kegiatannya, menunjukkan antusias yang tinggi dari peserta, bahwa kegiatan bimbingan manasik haji bukan hanya sebatas kegiatan seremonial, tapi memang merupakan sebuah upaya yang dilaksanakan dengan serius, demi terwujudnya jamaah yang mandiri dalam menggapai haji yang mabrur.
4. Keadaan sarana dan prasarana yang memadai membuat jamaah nyaman mengikuti kegiatan bimbingan, sehingga materi yang disampaikan dapat lebih ditangkap dan dipahami, dan juga jamaah tidak merasa bosan dengan kegiatan walaupun dilaksanakan selama 8 hari.
5. Pengelolaan yang baik dari panitia, membuat kegiatan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, dan diharapkan mendapat hasil yang efektif pula.
6. Berdasarkan pengalaman penulis menjadi TPIHI pada tahun 2017, jamaah haji sebagian besarnya tidak mengalami kendala, ataupun kesulitan yang

berarti dalam menunaikan ibadah haji ditanah suci, kecuali masalah sakit, atau karena sudah usia lanjut.

Dari beberapa uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan manasik haji yang diselenggarakan oleh KUA diKec.Tungkal Ilir telah berjalan dengan efektif.Namun tetap diperlukan upaya-upaya dalam peningkatan pelaksanaan bimbingan agar pada masa mendatang bisa mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

H. Faktor Penunjang dan PenghambatEfektivitas dalam Pelaksanaan Bimbingan Manasik haji Oleh KUA di Kec.Tungkal Ilir.

1. Faktor Penunjang

Adapun faktor penunjang efektivitas pelaksanaan bimbingan manasik haji oleh KUA di Kec.Tungkal ilir diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Pengelola yang kredibel, dalam hal ini panitia pelaksana yang menyelenggarakan kegiatan bimbingan sesuai dengan petunjuk teknis yang diatur dalam perundang-undangan dan peraturan yang berlaku, sehingga kegiatan bimbingan bukan hanya sebatas kegiatan seremonial yang menghabiskan anggaran, akan tetapi memang sebagai kegiatan pembinaan dan bimbingan yang serius dan berkualitas.
- b. Sarana dan pra sarana yang cukup memadai. Tempat pelaksanaan bimbingan yang memadai fasilitasnya, didukung dengan alat bantu dan alat peraga yang mencukupi, membuat kegiatan bimbingan semakin efektif, peserta bimbingan bisa dengan mudah memahami materi yang disampaikan oleh narasumber, dan bisa langsung memperagakannya, atau melakukan simulasi.
- c. Keaktifan peserta, kehadiran peserta bimbingan yang mencapai 90%-100% pada setiap kegiatannya membuat kegiatan bimbingan semakin dinamis, ditambah lagi dialog dan Tanya jawab yang dilakukan peserta memberikan kesan bahwa kegiatan bimbingan diikuti dengan serius oleh peserta.
- d. Pembimbing/Narasumber yang mumpuni keilmuannya dibidang haji

dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah haji.

2. Faktor penghambat

Adapun hal-hal yang menjadi penghambatefektivitas dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji oleh KUA di Kec.Tungkal Ilir, diantaranya adalah :

- a. keterlambatan penyaluran anggaran penyelenggaraan dari Dirjen Penyelenggara Haji dan Umrah Kementerian Agama kepada KUA Kecamatan. Akhirnya panitia terpaksa harus menggunakan dana pribadi terlebih dahulu.
- b. Waktu pelaksanaan yang hanya 8 hari, terkadang banyak jamaah yang lambat mencerna materi yang disampaikan sehingga masih kurang paham. Sebagai solusinya biasanya sebagian besar jamaah telah mengikuti bimbingan haji melalui KBIH yang ada di Kuala Tungkal.
- c. Banyaknya peserta yang lanjut usia, yang terkadang tidak bisa hadir karena sakit, dan sebagai solusinya ada pendamping yang akan membantu lansia dalam pelaksanaan ibadah haji ditanah suci.

KESIMPULAN

1. Pelaksanaan bimbingan manasik haji yang di selenggarakan oleh KUA Kec.Tungkal Ilir mengacu kepada perundangan-undangan dan aturan yang berlaku, sehingga dalam pelaksanaannya berjalan dengan baik, dan bukan kegiatan seremonial belaka.
2. Pelaksanaan bimbingan manasik haji oleh KUA di Kec.Tungkal Ilir dapat dikatakan sudah efektif walaupun belum 100 %, hal ini dapat dinilai dari indikator efektivitas, dan pengamatan langsung dari penulis sebagai TPIHI pada musim haji tahun 2017.
3. Faktor penunjang efektivitas dalam pelaksanaan bimbingan haji, diantaranya :panitia yang kredibel, sarana dan pra sarana yang cukup memadai, keaktifan peserta, dan narasumber/pembimbing yang

berkualitas. Adapun faktor penghambat yang dihadapi adalah masalah anggaran dana yang lambat disalurkan, waktu kegiatan yang bagi sebagian peserta masih dianggap kurang, dan banyaknya peserta yang lanjut usia.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung : Penerbit Diponegoro, 2010.
- Ahmad, Nidjam, *Latif Manajemen Haji*, (Jakarta: Zikrul Hakim), 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Bina Aksara), 1982.
- Dimjati, Djamaludin, *Panduan Ibadah Haji dan Umroh Lengkap*, (Jakarta: Era Intermedia), 2006.
- Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), Cet. Ke-8, 1998
- Handoko, T. Hani, *manajemen* (Yogyakarta: BPPE), 2003.
- Hidayat, *Efektivitas Dalam Kinerja Karyawan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), 1986.
- Kartono, Ahmad, *Solusi Hukum Manasik Dalam Permasalahan Ibadah Haji Menurut Empat Mazhab* (Jakarta Pustaka Cendekia muda) 2016.
- Kementerian Agama RI, *Direktorat Jenderal Pelaksanaan Haji dan Umroh*, Keputusan Dirjen Penyelenggaraan Haji dan Umrah No.161 tahun 2017 Tentang Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji oleh kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota dan Kantor urusan Agama Kecamatan Tahun 1438 H/2017 M.
- Meoleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), 2013.
- Nasution, *Metode Reseach Penelitian Ilmiah cet Ke-IV*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2001.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta), Cet. Ke-10, 2010.
- Sujadi F,X *Organisasi dan Manajeme, penunjang Berhasilnya Proses Manajemen*

*Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji Oleh KUA di Kecamatan
Tungkal Ilir*

(Jakarta: CV, Masagung), Cet. Ke-3, 1990.

Suwarto, *Perilaku Organisasi* (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta),
1999.

Syari'ati, Ali, *Haji* (Bandung: Penerbit Pustaka), 2000.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2008 Tentang
Penyelenggaraan Ibadah Haji.